

Analisis Penerapan Outdoor Learning dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Anak

Sisca Nurul Fadila¹, Chaworiska Anne Shakila Suyanto², Rayi Roghadatul 'Aisy³, Fahiratullaila Hanida⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: sfadilah@uinjkt.ac.id¹, shagilaa.anne22@mhs.uinjkt.ac.id²,
rayi.roghadatul22@mhs.uinjkt.ac.id³, fahira.laila22@mhs.uinjkt.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode pembelajaran luar ruang berperan dalam meningkatkan rasa ingin tahu pada anak usia dini. *Outdoor learning* dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar langsung dan menyenangkan, sehingga mampu mendorong anak untuk lebih aktif bertanya, mengamati, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur kepada dua orang guru dilembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar ruangan mampu meningkatkan antusiasme belajar, mendorong pertanyaan reflektif dari anak dan memperkuat keterlibatan mereka secara emosional dan kognitif. Guru berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan agar tetap terarah, aman, dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa *outdoor learning* layak diterapkan secara berkelanjutan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendukung perkembangan holistik anak usia dini

Kata kunci: *Outdoor Learning, Rasa Ingin Tahu, Anak Usia Dini, Pembelajaran Aktif, Ekplorasi Lingkungan*

Abstract

This study is intended to examine how the application of outdoor learning methods plays a role in increasing curiosity in early childhood. Outdoor learning is seen as a learning approach that provides direct and fun learning experiences, so that it can encourage children to be more active in asking questions, observing, and exploring the surrounding environment. This study used a qualitative approach with descriptive method. Data were obtained through semi-structured interviews with two teachers in early childhood education institutions. The results show that outdoor learning activities can increase enthusiasm for learning, encourage reflective questions from children and strengthen their emotional and cognitive engagement. Teachers play an important role in facilitating activities to keep them purposeful, safe and meaningful. The findings confirm that outdoor learning is worth implementing sustainably to foster curiosity and support holistic early childhood development.

Keywords : *Outdoor Learning, Curiosity, Early Childhood, Active Learning, Environmental Exploration*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk belajar sejak lahir, dan proses belajar ini terutama pada anak usia dini tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui aktivitas langsung yang menyenangkan, seperti bermain dan mengeksplorasi hal-hal baru di sekitarnya. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, sehingga mereka cenderung aktif bertanya dan mencoba berbagai hal yang belum mereka pahami. Rasa ingin tahu inilah yang menjadi utama bagi tumbuhnya kemampuan berpikir, memahami dunia, serta membentuk keterampilan hidup yang penting di kemudian hari. Proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat dibutuhkan agar rasa ingin

tahu itu tidak hilang atau terhambat. Lingkungan belajar yang dirancang dengan tepat sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat dan antusiasme anak dalam belajar (Ananda, 2019).

Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–6 tahun, sedang berada dalam masa keemasan perkembangan, di mana otak mereka menyerap informasi dengan sangat cepat dan antusias. Pengalaman yang diperoleh secara langsung akan lebih membekas dan mudah diingat dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat teoritis atau hanya melalui gambar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini (Fadillah, 2020). Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk bergerak, melihat, menyentuh, dan berinteraksi langsung dengan objek atau fenomena yang sedang dipelajari. Dengan demikian, anak bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penemu, pengamat, dan pemikir yang aktif dalam proses belajarnya.

Salah satu pendekatan yang sangat cocok untuk mendukung cara belajar anak yang aktif dan eksploratif adalah outdoor learning, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman nyata di alam terbuka, seperti taman, halaman sekolah, kebun, atau bahkan ruang publik yang tersedia di sekitar tempat tinggal atau sekolah mereka. Outdoor learning tidak hanya memberikan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga merangsang seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, agama-moral, dan bahasa (Husna, 2023). Ketika anak-anak belajar di luar ruangan, mereka lebih bebas untuk bergerak, bertanya, mencoba, dan terlibat secara langsung dengan materi yang sedang dipelajari. Suasana belajar yang terbuka dan fleksibel ini menciptakan pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak.

Penerapan outdoor learning menjadi sangat penting terutama dalam konteks pengembangan rasa ingin tahu anak, karena kegiatan di luar ruangan sangat mendukung munculnya berbagai pertanyaan, rasa penasaran, dan dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan (Safitri, 2022). Misalnya, anak dapat secara langsung menyentuh daun yang berbeda bentuk, melihat semut membawa makanan, atau mendengarkan suara burung, lalu secara alami timbul pertanyaan dalam benak mereka mengenai apa yang mereka lihat dan alami. Aktivitas seperti itu menciptakan kondisi belajar yang memancing rasa ingin tahu anak tanpa paksaan, karena semua terjadi berdasarkan ketertarikan dan pengalaman langsung mereka. Semakin sering anak diberi kesempatan untuk belajar dari lingkungan, maka semakin besar kemungkinan rasa ingin tahu mereka berkembang dengan baik. Guru sebagai pendamping sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pengalaman belajar yang terarah dan mendalam (Khasanah, 2022).

Pendekatan pembelajaran aktif seperti ini juga didukung oleh teori perkembangan Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak memiliki dorongan alami untuk memahami lingkungannya, dan proses belajar terjadi melalui asimilasi serta akomodasi pengalaman baru dalam skema berpikir mereka (Ibda, 2015). Senada dengan itu, Montessori menekankan pentingnya absorbent mind yang memungkinkan anak menyerap informasi dari lingkungan secara alami, dengan eksplorasi bebas dalam ruang belajar yang tertata (Oktarina, 2020).

Selain itu, Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak, di mana konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam proses belajar (Ivo Retna Wardani, 2023).

Lingkungan yang mendukung eksplorasi bebas akan mempercepat proses internalisasi pengetahuan. Guru yang mampu menyusun ruang belajar yang fleksibel, serta terbuka terhadap rasa ingin tahu anak, akan memperkuat daya serap mereka terhadap informasi. Nilai-nilai karakter dan kepekaan sosial juga berkembang melalui aktivitas luar ruang yang terstruktur namun menyenangkan (Susanti, dkk, 2021).

Outdoor learning tidak hanya menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan secara perkembangan, tetapi juga memberikan dasar filosofis dan psikologis yang kuat. Ketika anak diberi ruang untuk bertanya, menjelajah, dan berefleksi, mereka tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tangguh dan adaptif terhadap perubahan di sekitarnya.

Era digital dan tantangan global pada saat ini, penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung atau nyata, seperti pembelajaran di luar ruangan menjadi semakin krusial agar anak-anak tidak hanya pintar dalam hal akademis tetapi juga memiliki ketahanan emosional, kemandirian, dan empati sosial. Keadaan ini dapat mempersiapkan dan membentuk anak untuk menjadi individu yang siap menghadapi berbagai perubahan zaman dengan rasa ingin tahu yang senantiasa terjaga.

Pembelajaran *out door learning* merupakan solusinya untuk memenuhi keinginan anak agar tetap dapat berinteraksi dengan alam dan menjalin hubungan sosial yang positif. Metode ini tidak hanya membantu dalam perkembangan kognitif dan fisik, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berempati, befikir kritis, kreatif, dan inovatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa narasi yang bertujuan untuk menggali makna dan memahami secara mendalam pengalaman serta pandangan subjek yang diteliti terhadap fenomena tertentu. Pendekatan ini dipilih karena bersifat alami, deskriptif, dan memungkinkan peneliti untuk menjelajahi realitas sosial secara holistik. Menurut Creswell, penelitian kualitatif dilakukan melalui serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan, menerapkan prosedur penelitian, mengumpulkan data dari partisipan secara spesifik, menganalisis data secara induktif dari tema-tema kecil ke tema umum, serta menafsirkan makna dari hasil tersebut (Kusumastuti, dkk, 2019).

Pendekatan ini bersandar pada penalaran induktif, tidak menggunakan analisis statistik, dan lebih mengutamakan makna subjektif dari partisipan. Laporan akhir dari penelitian kualitatif pun bersifat fleksibel dan terbuka terhadap interpretasi. Dalam praktiknya, peneliti terlibat langsung di lapangan, berinteraksi dengan partisipan, serta melakukan interpretasi berdasarkan konteks sosial yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur terhadap tiga orang guru sebagai informan. Ketiganya dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka. Menurut Patton (dalam Denzin & Lincoln, 2009), dalam teknik ini, sampel dipilih secara sengaja karena dinilai memiliki informasi yang mendalam atau rich information (Kusumastuti, dkk, 2019).

Wawancara dilakukan secara daring menggunakan media komunikasi video untuk menyesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan akses partisipan. Dalam proses wawancara, peneliti menyiapkan pokok-pokok pertanyaan sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pandangan dan pengalamannya secara bebas. Wawancara ini bertujuan menggali makna subjektif yang tidak bisa didapatkan melalui metode kuantitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pertemuan antara dua pihak untuk saling bertukar informasi dan mengonstruksi makna dari suatu topik tertentu (Sinaga, 2023).

Penggunaan metode wawancara dalam konteks penelitian ini memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan informasi dalam suasana yang lebih terbuka dan reflektif. Fleksibilitas dalam metode ini mendukung peneliti untuk menangkap aspek-aspek yang bersifat kontekstual, seperti persepsi pribadi, makna sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode outdoor learning dalam kegiatan belajar anak usia dini terbukti mampu mendorong munculnya rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini tercermin dari tanggapan para narasumber yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman langsung di luar ruang dengan meningkatnya pertanyaan dan keaktifan anak dalam belajar. Berdasarkan data wawancara, seluruh informan sepakat bahwa kegiatan belajar di luar ruangan memberikan pengalaman yang berbeda dan menyenangkan bagi anak usia 5–6 tahun. Ketika berada di lingkungan nyata, anak lebih mudah merasa penasaran dan terdorong untuk mengeksplorasi fenomena yang mereka temui (N1; N2; Sinaga, 2023).

Salah satu narasumber menyebutkan bahwa anak usia dini berada dalam fase emas, di mana mereka memiliki kecenderungan besar untuk meniru dan mengamati apa yang ada di sekitarnya secara langsung (N1). Narasumber lainnya menambahkan bahwa kegiatan outdoor learning memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan objek dan situasi nyata, sehingga mendorong motivasi serta rasa ingin tahu mereka berkembang lebih luas (N2). Pengalaman nyata yang dihadapi anak saat belajar di luar ruangan ternyata sangat efektif untuk memicu pertanyaan yang tidak biasa, bahkan kadang tak terduga.

Contohnya, ketika anak mengunjungi kantor pemadam kebakaran, mereka mengajukan pertanyaan seperti “Kenapa bapak pemadam berani melawan api?” atau saat mengamati buah mengkudu, mereka bertanya tentang bentuk dan rasa buah tersebut. Pertanyaan semacam ini menunjukkan adanya keberanian anak dalam mengungkapkan rasa penasarannya terhadap situasi baru (N1; N2). Guru dapat memanfaatkan momen ini untuk mengembangkan diskusi dan pembelajaran yang lebih bermakna (Maulidya, 2021).

Strategi guru dalam merespons rasa ingin tahu anak juga menjadi kunci penting. Ada yang menjawab dengan bahasa sederhana, ada pula yang justru mengembalikan pertanyaan pada anak untuk merangsang diskusi dan eksplorasi bersama. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana anak tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses membangun pemahaman (N1; N2; Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Suasana belajar yang menyenangkan, lingkungan yang terbuka, serta rangsangan sensorik secara langsung menjadi pemicu utama dalam memunculkan rasa ingin tahu. Ketika anak merasa nyaman dan tertarik, mereka lebih aktif bertanya, mengamati, dan mencoba mencari jawaban secara mandiri (N1; N2; Safitri, 2022).

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan positif pada anak setelah mengikuti kegiatan outdoor learning secara konsisten. Mereka mulai menunjukkan kemandirian, keberanian bertanya, dan peningkatan minat terhadap lingkungan sekitar. Bahkan, beberapa anak memperluas pertanyaan dari topik yang dibahas ke topik lain yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pola pikir kritis dan berkelanjutan (N1; N2; Abidin & Asy'ari, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan studi lain yang menunjukkan bahwa program outdoor learning memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek yang terpengaruh antara lain perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan pembentukan karakter. Aktivitas pembelajaran di luar ruang memberi anak pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi turut mengalami dan mengolahnya dalam interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Anak menjadi lebih aktif, reflektif, serta berani mengekspresikan gagasan dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pengamatannya.

Kegiatan luar ruang juga mendorong peningkatan keberanian, kemandirian, serta keterampilan sosial anak. Lingkungan luar yang dinamis memungkinkan anak menjalin hubungan sosial yang lebih luas dan membangun kepercayaan diri. Anak menjadi lebih aktif mengambil inisiatif dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap aktivitas yang mereka jalani bersama teman-teman sebaya. Aktivitas seperti menjelajah taman sekolah atau berinteraksi dengan alam sekitar memberikan ruang belajar yang fleksibel dan menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi tidak kaku dan lebih mudah diakses secara emosional oleh anak. (Aisyah, 2021)

Outdoor learning berkaitan erat dengan peningkatan kreativitas. Anak diberi ruang untuk berpikir bebas, menciptakan bentuk permainan baru, dan mengekspresikan gagasan melalui berbagai media alam. Lingkungan terbuka memberi tantangan sekaligus stimulasi yang mampu menumbuhkan imajinasi serta kemampuan inovasi anak. Proses bermain yang dilakukan secara spontan menjadi sarana eksplorasi yang melatih keberanian mereka dalam mencoba hal-hal baru. Dalam kondisi ini, anak-anak terbiasa untuk berpikir out of the box dan menemukan cara-cara unik untuk menyelesaikan masalah kecil dalam konteks nyata.

Hal ini sejalan dengan pengalaman yang disampaikan oleh salah satu narasumber (N3) yang mengatakan bahwa belajar di luar kelas membuat anak-anak semakin penasaran karena bisa melihat langsung berbagai benda atau kejadian yang jarang mereka temui di dalam kelas.

Guru menjelaskan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika menghadapi sesuatu yang baru dan berbeda. Mereka lebih sering bertanya secara spontan karena melihat objek yang menarik. Contohnya saat melihat papan titian, mereka sangat ingin mencobanya karena merasa itu sesuatu yang menantang dan menyenangkan. Guru juga menyebutkan bahwa anak-anak bahkan sering bertanya kapan mereka akan belajar di luar lagi, yang menunjukkan betapa besar dampak kegiatan ini terhadap rasa ingin tahu mereka.

Nilai karakter juga ikut terbangun melalui kegiatan luar kelas. Pembelajaran yang menyatu dengan alam dan lingkungan sosial sekitar memberikan pengalaman hidup yang mendalam bagi anak. Mereka belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan empati melalui interaksi langsung, baik dengan lingkungan maupun dengan teman-teman sebaya. Selain itu, keterlibatan anak dalam aktivitas luar ruang turut memperkuat semangat belajar dan motivasi untuk terus bertanya serta mencari tahu. Anak menjadi terbiasa untuk mempertimbangkan perasaan orang lain, menjaga lingkungan, dan bersikap peduli terhadap kelompoknya. Sikap ini penting untuk penguatan nilai-nilai karakter sejak dini agar terbentuk pribadi yang tangguh dan berintegritas.

Outdoor learning yang mengintegrasikan sumber belajar berbasis alam memperkuat kecerdasan naturalistik anak. Anak menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap makhluk hidup, kondisi alam, serta ekosistem tempat mereka berada. Aktivitas seperti mengamati tumbuhan, menyentuh tanah, atau mendengarkan suara alam memberikan pengalaman multisensori yang berdampak langsung pada keterlibatan dan semangat belajar anak. Hal ini juga menciptakan ikatan emosional dengan lingkungan sehingga anak lebih sadar akan pentingnya menjaga alam. Dalam jangka panjang, kecintaan terhadap alam ini dapat berkembang menjadi perilaku bertanggung jawab secara ekologis.

Pendekatan ini juga menciptakan peluang untuk pembelajaran lintas bidang. Dalam satu kegiatan, anak bisa sekaligus belajar sains, matematika, bahasa, dan seni. Hal ini menjadikan proses belajar lebih hidup dan terintegrasi. Aktivitas sederhana seperti mengamati semut atau mengumpulkan dedaunan bisa memunculkan diskusi ilmiah, perhitungan jumlah, atau ekspresi kreatif dalam bentuk gambar. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi keterkaitan antarmuatan ini agar tetap bermakna. Dengan demikian, anak tidak belajar secara terpisah-pisah, melainkan menyerap konsep secara menyeluruh dan berkesinambungan. (Zahra, 2020).

Kebebasan anak dalam memilih dan mengontrol aktivitas mereka sendiri menjadi salah satu keunggulan outdoor learning. Ketika diberi ruang untuk menentukan pilihan, anak merasa dihargai dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, melainkan pendamping aktif yang menjaga agar eksplorasi anak tetap aman dan produktif. Pola ini memperkuat rasa ingin tahu sekaligus kemandirian anak dalam mengeksplorasi berbagai fenomena di sekitarnya. Dengan begitu, pembelajaran berbasis eksplorasi memberikan fondasi penting untuk membangun otonomi belajar sejak usia dini.

Lingkungan belajar yang menyenangkan juga terbukti meningkatkan kualitas interaksi dan dialog antara guru dan anak. Anak merasa lebih bebas untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Interaksi yang bersifat dua arah ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Guru yang terbuka terhadap pertanyaan dan ide anak menciptakan suasana belajar yang suportif dan membangun rasa percaya diri sejak dini. Ketika anak merasa dihargai, ia akan lebih semangat mengikuti proses belajar dan berani mengemukakan ide tanpa takut salah. (Maulidya, 2021)

Pembelajaran luar ruang tidak selalu memerlukan lahan luas. Sekolah dengan keterbatasan fisik tetap dapat mengadopsi pendekatan ini melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan ruang terbuka yang tersedia. Halaman sekolah, lorong, atau taman kecil dapat dijadikan wahana belajar yang interaktif. Kuncinya terletak pada kemauan dan keterampilan guru dalam merancang aktivitas yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru yang mampu menyulap ruang terbatas menjadi medan pembelajaran aktif menunjukkan bahwa outdoor learning sangat mungkin diterapkan di berbagai kondisi.

Dengan semua temuan tersebut, outdoor learning layak menjadi strategi inti dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini membuktikan efektivitasnya dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan motorik anak secara menyeluruh. Pembelajaran tidak lagi sekadar aktivitas menyampaikan materi, tetapi berubah menjadi proses hidup yang memupuk rasa

ingin tahu, mendorong eksplorasi, dan membentuk karakter anak yang tangguh dan mandiri. (Rahmah, 2020).

Harus adanya kerjasama antara pendidik, orangtua, dan masyarakat sekitar dalam mendukung keberlangsungan program pembelajaran di luar ruangan atau *outdoor learning*. Kolaborasi ini menjadi landasan krusial untuk membentuk tempat belajar yang kreatif, bervariasi, dan berkelanjutan agar anak-anak dapat terus tumbuh menjadi pelajar seumur hidup yang kompetitif di masa yang akan mendatang.

SIMPULAN

Outdoor learning memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Melalui kegiatan yang dilakukan di luar kelas, anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup, kecerdasan sosial, serta nilai-nilai karakter positif. Proses eksplorasi langsung dengan lingkungan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Anak-anak dapat bertanya, mengamati, dan menyimpulkan hal-hal baru dengan penuh antusiasme karena mereka terlibat secara aktif dalam pengalaman belajarnya.

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses belajar anak di luar ruang. Keterampilan guru dalam mengarahkan, memberi stimulus, serta membuka ruang dialogis akan menentukan seberapa besar pembelajaran ini berdampak pada perkembangan anak. Dengan suasana yang mendukung, outdoor learning mampu meningkatkan keingintahuan, keberanian bertanya, dan semangat eksplorasi anak. Oleh sebab itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan dijadikan bagian integral dari sistem pembelajaran anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R., & Asy'ari. (2023). *Buku Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Aisyah, S. (2021). Outdoor Learning sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–52.
- Ananda, R. (2019). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Holistik Integratif*. Medan: Perdana Publishing.
- Asmaul Husna, D. (2023). Penerapan Permainan Outdoor untuk Meningkatkan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 73–82.
- Berlian. (2024). *Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tanggamus* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fadillah, R. (2020). *Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 27–38.
- Ivo Retna Wardani, M. I. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 332-346.
- Khasanah, U. (2022). Peran Guru dalam Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Anak melalui Kegiatan Bermain di Luar Ruangan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 112–119.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maulidya, L. (2021). Efektivitas Kegiatan Outdoor Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 233–240.
- Oktarina, I. M. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan AUD. Diambil kembali dari Pusat Jurnal UIN ArRaniry: <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/7277/4266>
- Safitri, W. (2022). Pengembangan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini melalui Eksperimen Sederhana di Luar Kelas. *Jurnal Golden Age*, 6(3), 184–190.

- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif* (Cet. I). Jakarta: UKI Press.
- Susanti, S. M., Henny, & Marwah. (2021). *Inovasi pembelajaran anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui kegiatan eco print di masa pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1987–1996. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.775>
- Winarsih, E. D., & Wahyuningsih, R. (2024). Penerapan metode pembelajaran eksperimen untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab anak. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1>